

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia dalam jangka panjang. Pendidikan juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan sebenarnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks (Hudojo,1988:1). Peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia sehingga manusia itu bertumbuh sebagai pribadi yang utuh.

Pendidikan matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang tujuan pelajarannya adalah agar siswa mampu menguasai konsep – konsep dan mengaitkan antarkonsep serta mampu menggunakan konsep- konsep itu dalam metode ilmiah untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari – hari.

Hudojo (1988:1) menyatakan :

Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khas kalau dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Karena itu kegiatan belajar dan mengajar matematika seyogyanya juga tidak disamakan begitu saja dengan ilmu yang lain. Karena peserta didik yang belajar matematika itupun berbeda – beda pula kemampuannya, maka kegiatan belajar dan mengajar haruslah diatur sekaligus memperhatikan kemampuan yang belajar dan hakekat matematika.

Hudojo (1988:2) juga menyatakan :

Sampai saat ini belum ada kesepakatan yang bulat di antara para matematikawan, apa yang disebut matematika itu. Sasaran penelaahan matematika tidaklah konkrit, tetapi abstrak. Dengan mengetahui sasaran penelaahan matematika, kita dapat mengetahui hakekat matematika yang sekaligus dapat kita ketahui juga cara berpikir matematik itu.

Walau tidak terdapat satu pengertian tentang matematika yang tunggal dan disepakati oleh semua tokoh atau pakar matematika namun dapat terlihat adanya ciri – ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian

matematika secara umum. Beberapa karakteristik itu adalah :

1. Memiliki objek abstrak
2. Bertumpu pada kesepakatan
3. Berpola pikir deduktif
4. Memiliki simbol yang kosong dari arti
5. Memperhatikan semesta pembicaraan
6. Konsisten dalam sistemnya

Daryanto (2012 : 240) menyatakan bahwa : “Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama”. Dalam membelajarkan matematika kepada siswa, apabila guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik (siswa) merasa jenuh dan tersiksa. Oleh karena itu dalam membelajarkan matematika kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai. Baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik (siswa), kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber – sumber belajar yang ada.

Hudojo (1988:4) menyatakan bahwa : “seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang itu”. Karena itu untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan mempengaruhi terjadinya proses belajar materi matematika.

Agar terjadi proses belajar seseorang haruslah diberi motivasi belajar, yaitu dalam bentuk motivasi insentif (ganjaran). Jenis motivasi ini memungkinkan peserta didik berusaha mencapai tujuan yang ditetapkan. Ini berarti kegiatan dilakukan terlebih dahulu sebelum mencapai tujuan. Kadang –kadang kita tidak berhasil memberikan motivasi semacam itu kepada peserta didik. Dalam keadaan

demikian itu, kita perlu mengatur situasi dan kondisinya sehingga memungkinkan peserta didik mencapai tujuan belajar yang dikehendaki. Pemberian motivasi merupakan langkah persiapan untuk suatu kegiatan belajar. Motivasi belajar yang kuat akan mendorong peserta didik untuk berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat menunjang proses belajar selanjutnya.

Pada observasi yang peneliti lakukan pada Selasa (28/5/2013) di SMA Negeri 1 Pangururan, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi matematika yang mengajar di kelas X diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa di kelas X masih jauh dari apa yang diharapkan. Dari hasil wawancara tersebut juga diketahui bahwa secara umum kondisi siswa di kelas X adalah memiliki pemahaman konsep yang masih kurang, motivasi belajar yang kurang, pasif dalam pembelajaran, memiliki kemampuan komunikasi matematika yang rendah yang ditandai dengan kebanyakan siswa mengalami kesulitan menuangkan ide-ide mereka baik dengan tulisan maupun secara lisan, kelas yang diam tanpa suara dan lain sebagainya. Kondisi ini diduga menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Selain meneliti hasil belajar, peneliti juga membagikan angket mengenai motivasi siswa dalam belajar matematika kepada 40 siswa. Dari hasil angket ini diperoleh bahwa rata – rata tingkat tanggung jawab siswa sebesar 58,57% , keuletan dalam menghadapi kesulitan belajar matematika sebesar 60,12%, usaha untuk unggul sebesar 60,5%, mandiri sebesar 55%, usaha mencari solusi untuk memecahkan masalah sebesar 59,31% dan harapan untuk berhasil dalam belajar sebesar 66,17%. Dari enam indikator yang ditentukan, maka rata – rata motivasi siswa secara klasikal sebesar 59,94%. Data ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di kelas X SMA Negeri 1 Pangururan tergolong rendah. Dari tanya jawab dengan siswa X, mereka kurang minat dalam belajar matematika. Hal itu dikarenakan materinya yang sulit, proses pembelajaran kurang menarik sehingga motivasi siswa untuk belajar kurang.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD belum pernah diterapkan. Selama ini pembelajaran yang dilakukan yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga pembelajaran

berjalan monoton, tidak ada kelompok yang membuat terjadinya kolaborasi antara guru dan siswa.

Sesuai dengan uraian di atas, ada kesenjangan antara motivasi dan hasil belajar. Motivasi belajar siswa sudah tergolong sedang padahal hasil belajar yang mereka capai masih tergolong rendah. Dalam keadaan seperti ini, peran guru sangat diharapkan untuk menerapkan model pembelajaran yang berdampak motivasi dan hasil belajar seimbang, yaitu selain pemberian motivasi yang sudah mantap supaya lebih meningkat lagi, kiranya juga bisa membuat hasil belajar meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD.

STAD (Student Teams Achievement Divisions) atau Kelompok Belajar Siswa merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menerapkan model pembelajaran kooperatif. Teknik STAD bukanlah aktivitas satu waktu yang dirancang untuk berjalan di kelas dari waktu ke waktu, tetapi merupakan pengganti pengajaran tradisional yang bisa digunakan sebagai cara pengorganisasian kelas yang permanen untuk mengajarkan berbagai macam subjek pelajaran secara efektif. STAD menekankan penggunaan tujuan kelompok dan keberhasilan kelompok, yang hanya bisa dicapai jika semua anggota kelompok itu mempelajari objek yang sedang diajarkan. Dengan demikian, dalam STAD, tugas para siswa bukanlah melakukan sesuatu tetapi mempelajari sesuatu sebagai sebuah kelompok, dimana kerja kelompok dilakukan sampai semua anggota kelompok menguasai materi yang sedang dipelajari itu.

Penelitian tentang metode pembelajaran kooperatif (Slavin, 1990) telah menunjukkan bahwa penghargaan kelompok dan tanggung jawab perseorangan merupakan unsur mendasar bagi pengaruh kerjasama berdasarkan pada pencapaian keterampilan. Selain itu, ada alasan bagus untuk percaya bahwa jika para siswa diberi penghargaan setelah melakukan pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya, mereka akan lebih terpacu untuk belajar daripada jika mereka diberi penghargaan berdasarkan pada prestasi yang lebih baik dari teman mereka, karena

penghargaan atas kemajuan yang dicapai bisa memberi keberhasilan dan tidak terlalu sulit maupun terlalu mudah untuk dicapai siswa.

Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. STAD memiliki pengaruh positif pada banyak hasil penting selain pencapaian kemampuan (dalam Sharan, 2012 : 8). Salah satunya adalah hubungan antar ras. Penelitian STAD telah mencatat tentang tambahan signifikan dalam penghargaan-diri, menyukai kelas, kehadiran dan perilaku siswa. Pelaksanaan metode ini dapat meningkatkan partisipasi karena siswa belajar melalui kelompok diskusi, pada kegiatan diskusi menuntut siswa untuk berpartisipasi dan terlibat secara aktif dalam tim untuk mendapatkan skor yang tinggi bagi masing-masing kelompok.

Alasan menggunakan STAD dikarenakan pada proses pembelajaran dengan STAD, masing-masing kelompok termotivasi untuk berkompetisi secara aktif dalam kegiatan diskusi. Melalui STAD membuat hubungan antara siswa yang biasa – biasa saja dengan siswa yang memiliki kemampuan matematikanya bagus atau tinggi. Pada pelaksanaan STAD dituntut adanya hubungan kerja sama yang baik serta keterampilan siswa dengan kelompoknya sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Salah satu materi pelajaran Matematika di tingkat SMA adalah logaritma. Dari tanya jawab dengan siswa di SMA Negeri 1 Pangururan seputar materi matematika, salah satu materi pelajaran Matematika di tingkat SMA adalah logaritma. Siswa beranggapan materi ini termasuk materi yang sulit karena siswa kurang mampu mengerjakan soal untuk mempelajarinya sehingga tak heran banyak siswa yang belum mencapai KKM dan kurang berminat belajar matematika. Ketidaktuntasan ini bisa diakibatkan model pembelajaran konvensional yang masih diterapkan guru yang mengakibatkan siswa pasif dan memosisikan siswa sebagai pendengar dan penerima. Akibatnya, siswa tidak terlatih untuk berpikir mandiri dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

SMA Negeri 1 Pangururan merupakan salah satu sekolah negeri yang terletak di Pangururan, Kabupaten Samosir. Sekolah ini banyak diminati siswa

setiap tahun penerimaan siswa baru. Pada observasi yang dilakukan di sekolah ini tepatnya di kelas X-3, peneliti menemukan masalah mengenai motivasi dan juga hasil belajar siswa di kelas X-3. Hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di sekolah tersebut mengatakan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini didukung oleh nilai – nilai siswa yang masih belum mencapai KKM. Selain itu, motivasi belajar siswa juga rendah. Hal ini didukung dari tanya jawab dengan siswa X-3 yang menyatakan bahwa matematika kurang diminati dan juga didukung dari hasil angket yang peneliti berikan saat observasi tersebut.

Melihat masalah yang terjadi di sekolah SMA Negeri 1 Pangururan yaitu motivasi belajar dan hasil belajar yang rendah, serta pembelajaran kooperatif STAD yang belum pernah dipraktikkan, ditambah karena materi logaritma termasuk materi yang sulit, peneliti tertarik untuk membuat upaya atau usaha agar masalah tersebut dapat dipecahkan. Dengan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATERI LOGARITMA DI KELAS X SMA NEGERI 1 PANGURURAN TAHUN AJARAN 2013 / 2014”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Proses pembelajaran di sekolah masih berjalan monoton
2. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa
3. Hasil belajar matematika siswa masih rendah
4. Kurangnya motivasi belajar siswa
5. Pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai

1.3 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah-masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini

dibatasi hanya untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi logaritma di SMA Negeri 1 Pangururan T.A 2013 / 2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Bagaimana strategi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar pada materi logaritma ?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa ketika diterapkan model pembelajaran tipe STAD dalam kaitan menghasilkan hasil belajar pada materi logaritma ?
3. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran tipe STAD pada materi logaritma ?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar pada materi logaritma.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa ketika diterapkan model pembelajaran tipe STAD dalam kaitan menghasilkan hasil belajar pada materi logaritma.
3. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran tipe STAD pada materi logaritma.
4. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Bagi Guru
Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran dengan tujuan agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa
2. Bagi Siswa
Sebagai wahana baru dalam proses meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika
3. Bagi Peneliti
Sebagai pengembangan pengetahuan tentang penelitian dalam pembelajaran matematika